BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia (lanjut usia) merupakan seseorang yang telah mencapai usia > 60 tahun ke atas. Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada manusia. Adapun klasifikasi lanjut usia yaitu pada lansia awal (65 hingga 74 tahun), lansia menengah (75 hingga 84 tahun) dan lansia akhir (85 tahun keatas). Menua merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu tetapi juga dimulai sejak permulaan kehidupan (Adinatha et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, di dunia perkirakan sekitar dua miliar penduduk lanjut usia yang berusia diatas 60 tahun pada tahun 2050. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) (2018), di indonesia jumlah lansia saat ini sekitar 27,1 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlah lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (Freny et al., 2023).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Gorontalo pada tahun 2021 jumlah populasi lansia di Provinsi Gorontalo pada usia 60-64 tahun sebanyak (41 226,00) jiwa, usia 65-69 tahun sebanyak (29 184,00) jiwa, usia 70-75 (19 209,00) jiwa, usia 75 tahun keatas (18 686,00) jiwa, selanjutnya Kota Gorontalo pada tahun 2018 presentase lansia dari usia 60 tahun ke atas sebanyak 9,40 jiwa, Kabupaten Boalemo sebanyak 8,20 jiwa, Kabupaten Pohuwato sebanyak 7,60 jiwa, Kabupaten Bone bolango 10,00 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 9,00 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, didapatkan jumlah, pada tahun 2019 sejumlah Kota Gorontalo berada pada posisi kedua dengan jumlah 198.539 jiwa, pada tahun 2020 meningkat menjadi 230.432 jiwa, dan pada tahun 2021 sejumlah 234.957 jiwa

Peningkatan jumlah lansia berdampak pada masalah kesehatan. Sebagian besar lansia akan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun segi mental (Paende, 2019). Perubahan proses menua menyebabkan berbagai kemunduran baik aspek fisik maupun psikologis secara bertahap, dimana penurunan kondisi tersebut dapat menimbulkan stres pada sebagian lansia. Masalah psikososial pada lansia dapat berupa stres, ansietas (kecemasan) dan depresi. Masalah tersebut bersumber dari beberapa aspek, diantaranya

perubahan aspek fisik, psikologis dan sosial. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa , kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak berguna (Kaunang et al., 2019).

Marah merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* atau penyesuaian dalam diri terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Marah menunjukkan suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu (Noerillahi, 2023a). Marah menyebabkan emosi tidak stabil sehingga dapat menimbulkan perilaku kekerasan bahkan bunuh diri Untuk mengedalikan perasaan marah memerlukan suatu teknik atau latihan, salah satunya adalah latihan asertif.

Asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga dan menghargai perasaan orang lain tersebut. Asertif juga dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Sementara, latihan asertif merupakan salah satu strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku yang digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan emosi agar lebih mudah mengeskpresikan perasaan dan pikiran secara langsung dan jujur untuk diterapkan pada situasi-situasi interpersonal (Sururie, 2022a).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Martini (2021) dengan judul " Manajemen pengendalian marah melalui latihan Asertif pada pasien skizofernia dengan masalah perilaku kekerasan". Hasil penelitian ini menujukan bahwa penerapan latihan asertif ini dapat mengurangi tingkat perilaku kekerasan dengan cukup signifikan karena responden dapat mengontrol emosi melalui latihan asertif.

Sabar adalah sikap yang mulia dan setiap muslim wajib memilikinya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa Dia mencintai orang-orang yang sabar.Hal ini termaktub dalam Al-Qur'ansurah Ali Imran ayat 146. Allah SWT berfirman,

وَكَأَيِّنمِّننَّبِيٍّقَٰتَلَمَعَهُۥرِبِّيُّونَكَثِيرٌفَمَاوَهَنُواْلِمَآأَصَابَهُمْفِسَبِيلِٱللَّهِوَمَاضَعُفُواْوَمَاٱسْتَكَانُواْۗوَٱللَّهُيُحِبُّٱلصَّٰبِرِينَ

Artinya: Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di desa Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo pada tanggal 12 september 2024 didapatkan jumlah lansia 179. Wawancara yang dilakukan pada 12 lansia, dimana 10 lansia mengatakan jika saat marah masih sering berteriak, menendang, membuang barang yang berada disekitar bahkan sampai mengeluarkan kata kasar dan 2(dua) lansia jika mereka marah maka mereka mengendalikan marah dengan sholat ataupun berdzikir dan belum pernah ada lansia yang mengetahui jika saat marah menggunakan kata-kata asertif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ini tertarik meneliti judul tentang pengaruh terapi asertif terhadap kemampuan mengendalikan marah pada pasien lansia didesa sidomukti kecamatan mootilango kabupaten gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih tingginya angka lansia di Indonesia
2. Observasi atau wawancara awal kepada 12 lansia, dimana 10 lansia mengatakan jika saat marah masih sering berteriak, menendang, membuang barang yang berada disekitar bahkan sampai mengeluarkan kata kasar dan 2 (dua) lansia jika mereka marah maka mereka mengendalikan marah dengan sholat ataupun berdzikir dan belum pernah ada lansia yang mengetahui jika saat marah menggunakan kata-kata asertif.
3. Belum ada Latihan Asertif yang diberikan oleh tenaga Kesehatan dari pihak Puskesmas untuk lansia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kemampuan mengendalikan marah pada lansia sebelum latihan Asertif di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango
2. Bagaimana kemampuan mengendalikan marah pada lansia sesudah Latihan asertif di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango
3. Bagaimana Pengaruh Latihan Asertif terhadap pengendalian marah pada Lansia di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruhlatihan asertif terhadap kemampuan pengendalian marah bagi lansia di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Telah diketahui kemampuan mengendalikan marah sebelum latihan Asertif pada lansia di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango
2. Telah diketahui kemampuan mengendalikan marah sesudah Latihan asertif pada lansia di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango
3. Untuk menganalisa pengaruh latihan asertif terhadap lansia dalam mengendalikan marah di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dan teknologi serta dapat diaplikasikan dalam asuhan keprofesian tentang penatalaksanaan edukasi terhadap penanganan pengendalian marah pada lansia melalui latihan asertif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi lansia di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat danmembantu pihak pemerintah Desa Sidomukti dalam penganan pengendalian marah bagi lansia melalui latihan asertif.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada siswa tentang metode penanganan pengendalian marah pada lansia melalui latihan asertif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktek keperawatan dan sebagai sumber reverensi dalam penelitian berikutnya, dengan menambahkan variabel penelitian.